



# Sanksi Berat untuk Pelaku Pencabulan

## ■ KPAl DIY Sebut Baru Satu Anak Terbukti Alami Pelecehan Seksual

**YOGYA. TRIBUN** - Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Singgih Raharjo, mendesak sanksi berat untuk oknum guru SD swasta yang diduga melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya. Ia berharap korban tidak mengalami trauma berkepanjangan.

"Kami tentunya sangat menghormati proses hukum itu sendiri. Proses hukum terus berjalan. Yang salah akan nanti dihukum seberat-beratnya," ujarnya, di Balai Kota Yogya, Kamis (11/1).

Meski demikian, Singgih mengungkapkan, yang tak kalah penting sekarang adalah memastikan anak-anak yang diduga menjadi korban pelecehan seksual itu, tidak mengalami trauma berkepanjangan.

Sehingga, ia memastikan, Pemkot Yogyakarta, melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2) siap memberikan pendampingan.

"Selain dari sisi psikologis, pendampingan hukum juga kami siapkan. Ini adalah bentuk kepedulian dari Pemkot dalam kasus ini," ujarnya.

Lebih lanjut, Pj Wali Kota mengapresiasi keberanian

anak-anak yang berani bersuara setelah mengalami pelecehan seksual, yang diduga dilakukan oleh oknum guru di sekolahnya. Menurutnya, hal tersebut layak diapresiasi, lantaran jika dipandang dan tidak disuarakan, kemungkinan perlakuan buruk yang mereka alami bisa semakin berkepanjangan.

"Maka, ini kalau saya melihatnya dari sisi positifnya, saya melihat anak-anak sekarang sudah mulai mau speak up, mau menyampaikan keluhan-keluhannya, ini juga harus kita apresiasi," ujarnya.

Komis Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Yogyakarta menyebut satu anak terbukti menjadi korban pelecehan seksual oleh oknum guru di salah satu SD swasta di wilayahnya.

Sebagai informasi, sebanyak 15 siswa SD swasta di Kota Yogya diduga menerima pelecehan seksual dan kekerasan oleh oknum guru, di mana kasus sudah dilaporkan ke Polresta Yogyakarta, Senin (8/1).

Ketua KPAID Kota Yogyakarta, Sylvi Dewajanti, berujar, dari belasan anak, berdasarkan pemeriksaan pihak kepolisian, sampai

sejauh ini baru satu korban yang telah terbukti menerima pelecehan seksual.

Meski demikian, ia mengatakan, proses pendalaman kasus terus ditempuh Polresta Yogyakarta, dengan metode selaras penanganan kasus anak. "Untuk pendalaman kasus, sampai detik ini memang baru satu, baru satu, yang terbukti ada. Jadi, tidak seheboh 15," ujar Sylvi, Kamis (11/1).

"Polisi sedang mendalami kasusnya dan melakukan BAP (Berita Acara Pemeriksaan) di sekolah dengan cara dan metode khas untuk anak," urainya.

Sementara untuk penanganan dan pendampingan, pihaknya sudah menjalin koordinasi dengan UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Menurutnya, kedua belah pihak sudah menyepakati, terkait secara psikologis dan hukum, akan dikoordinir oleh UPT di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2) Kota Yogya tersebut.

"UPT PPA akan mengkoordinir penanganan psikologisnya untuk 10 anak-anak lain di SD yang karena viral juga terkena dampaknya. Jadi, ini kita semua harus sama-sama bekerja secara lebih halus supaya anak-anak tidak menjadi korban berikutnya," ungkapnya. (aha)

### HUKUMAN

- Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Singgih Raharjo, mendesak sanksi berat untuk pelaku pencabulan.
- Pemkot Yogya berharap korban tidak mengalami trauma berkepanjangan.
- Pemkot juga mengapresiasi anak-anak yang berani speak up.
- Polisi masih melakukan pemeriksaan terhadap korban lainnya dengan metode khas anak.

## Polisi Akan Tes Visum Korban

**SATRESKRIM** Polresta Yogyakarta AKP MP Probo Satia, mengatakan saat ini penyidik UPPA Satreskrim Polresta Yogyakarta sedang melakukan penyelidikan. Ebeberapa saksi dari guru dan orang tua murid sudah diperiksa dan dimintai keterangan.

"Kami juga melakukan koordinasi dengan Rifka Annisa selaku pendamping korban terkait dengan pemeriksaan psikologis anak," katanya, Kamis (11/1).

Pihak kepolisian saat ini masih belum cukup bukti untuk menetapkan tersangka dalam kasus ini.

Pasalnya bukti melalui re-

kaman kamera CCTV tidak ada pada saat terduga pelaku melakukan aksinya.

Kendati demikian Polisi akan melakukan visum terhadap para korban. "Penyidik masih mengumpulkan bukti-bukti. Visumnya menunggu hasil pemeriksaan psikologi anak dulu," terang dia.

Probo menuturkan penyidik kepolisian juga belum melakukan pemeriksaan terhadap terduga pelaku. "Kami kumpulkan bukti-bukti dulu baru nanti melakukan permintaan keterangan terduga pelaku," pungkasnya. (hda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 21 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005